

## Kekerasan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung

Ervidina Nastiti Karya Dewi<sup>1\*</sup>, Yoseph Yapi Taum<sup>2</sup>, Christina Astrilinda Purnomo<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1383](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1383)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

#### Keywords:

Novel; Tere Liye; Kekerasan;  
Johan Galtung; Keadilan

### ABSTRACT

Novel adalah sebuah karya sastra hasil kreativitas seorang pengarang berasal dari perpaduan imajinasi dengan realitas sekitar penulis tersebut, menghasilkan sebuah dunia baru yang memuat kehidupan para karakternya. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan menggunakan perspektif teori kekerasan Johan Galtung. Mengadopsi pendekatan mimetik dari paradigma M.H. Abrams, penelitian ini mengeksplorasi representasi kekerasan langsung, struktural, dan budaya yang dihadirkan dalam teks novel tersebut. Model kekerasan Galtung memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kekerasan, termasuk peran pelaku, korban, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan lingkungan. Dengan menggunakan teori kekerasan Galtung, makalah ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mampu menyampaikan kritik tajam terhadap struktur kekuasaan dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terdapat lapis-lapis kekerasan yang terdiri dari kekerasan langsung, struktural, dan budaya yang dialami tokoh-tokohnya. Pemahaman ini berkontribusi dalam mencegah kekerasan di masyarakat melalui analisis karya sastra yang mendalam terhadap akar penyebab dan dampak kekerasan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



#### Corresponding Author:

**Ervidina Nastiti Karya Dewi**

Universitas Sanata Dharma

Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: [ervidinanastiti@gmail.com](mailto:ervidinanastiti@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan dari imajinasi dan pengalaman manusia yang terangkum dalam bentuk tulisan. Lebih jelasnya, karya sastra merupakan jenis karangan yang berisi mengenai dunia khayalan manusia/fiksi dan tidak bisa dihubungkan secara langsung dengan dunia nyata (Damono, 2006). Dengan itu, pengarang bisa dengan leluasa menuangkan ide-ide, mulai dari yang bisa diterima dengan baik oleh banyak masyarakat hingga yang kontroversial. Karya sastra yang ada di Indonesia dikelompokkan menjadi dua, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru (Simaremare, 2023).

Novel adalah sebuah karya sastra hasil kreativitas seorang pengarang berasal dari perpaduan imajinasi dengan realitas sekitar penulis tersebut, menghasilkan sebuah dunia baru yang memuat kehidupan para karakternya.

Dalam novel, pengarang memiliki kebebasan untuk menciptakan dunia yang baru, memperkenalkan karakter-karakter yang kompleks, dan mengeksplorasi tema-tema yang mendalam. Hal tersebut, membuat pengarang bisa lebih bebas untuk membuat cerita dengan idenya sendiri dan bahkan ada cerita-cerita yang sebelumnya tidak terpikirkan jalan ceritanya oleh pembaca. Selain itu, sastrawan juga sering menghasilkan karya sastra yang berasal dari cerminan realitas sosial (Setiawati, 2022).

Salah satu penulis novel yang populer di Indonesia yaitu Tere Liye. Ia merupakan seorang penulis novel terkenal di Indonesia, memiliki nama asli Darwis dan dikenal sebagai penulis serba bisa yang produktif. Lahir di Sumatera Selatan pada tahun 1979 dan lulus dari Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (Humam, 2022). Meskipun latar belakangnya sebagai seorang akuntan, Tere Liye menunjukkan kecakapan dalam menulis novel dengan jumlah yang banyak, menarik minat pembaca dari berbagai kalangan. Karyanya yang telah diangkat ke layar lebar, seperti *Hafalan Shalat Delisa* dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, serta novel-novel *best seller* seperti *Tentang Kamu*. Hal tersebut menunjukkan kepiawaian Tere Liye dalam menciptakan kisah-kisah yang mengharukan dan mendalam.

Selain menjadi penulis terkenal, Tere Liye juga aktif dalam menyampaikan pendidikan politik melalui karya novelnya. Dengan genre novel sosial, ekonomi, dan politik seperti *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri di Ujung Tanduk*, Tere Liye tidak hanya menghibur pembaca tetapi juga memberikan wawasan sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, keberanian Tere Liye dalam menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah, bahkan dengan melakukan aksi nyata seperti protes terkait pajak tinggi untuk penulis di Indonesia, menunjukkan bahwa ia tidak hanya sebatas seorang penulis, tetapi juga seorang individu yang peduli terhadap isu-isu sosial dan politik di Indonesia.

Baru-baru ini Tere Liye meluncurkan novel yang menarik berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* di awal bulan 2024, yang secara kebetulan bersamaan dengan musim pesta demokrasi di Indonesia. Novel ini mengangkat tentang lingkungan hidup, hukum agraria di Indonesia, dan isu sosial dengan cerita yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan. Novel karya Tere Liye ini menawarkan pandangan yang unik dan menggugah pikiran tentang pentingnya kesederhanaan dan kejujuran dalam kehidupan. Dengan gaya penulisan yang khas, Tere Liye mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan nilai sejati di tengah keramaian dan kompleksitas dunia modern. Sebagai salah satu penulis terkenal di Indonesia, Tere Liye telah berhasil menciptakan antusiasme yang tinggi dengan peluncuran novel barunya ini. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya sekadar karya sastra, tetapi juga mungkin menjadi suatu kritik karya sastra dalam bentuk refleksi terhadap kondisi sosial dan politik saat ini.

Dengan peringatan usia “18+” yang tertera di cover belakang, buku ini memberikan pembahasan tentang hal-hal yang berat, tetapi juga menawarkan analisis yang lebih dalam dan kritis terhadap berbagai isu yang dihadapi masyarakat. Buku ini memaparkan banyak kritikan terhadap pemerintah dan kaum penguasa, ketimpangan sosial, bahkan adanya bentuk kekerasan yang diperankan oleh tokoh-tokoh pada novel ini. Selain itu, banyak adegan kekerasan baik verbal, langsung, hingga kekerasan budaya. Oleh karena itu, teori kekerasan perspektif Johan Galtung cocok digunakan untuk mengkaji novel ini.

Alasan pemilihan teori kekerasan perspektif Johan Galtung karena (1) Johan Galtung merupakan sosiolog dari Norwegia dan pendiri utama disiplin studi perdamaian dan konflik; (2) teori Johan Galtung juga membahas secara khusus mengenai kekerasan dan ia cukup terkenal akan teori tersebut; dan (3) teori Johan Galtung mengategorikan tiga dimensi kekerasan dan dimensi-dimensi itu saling berkaitan.

Setidaknya ada tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini mengenai kekerasan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini. Pertama, bagaimana kekerasan langsung pada tokoh-tokoh dalam novel ini? Pertanyaan ini akan dijawab penulis dengan mencari kekerasan langsung yang menjadi pelaku dan menjadi korban pada novel ini. Kedua, bagaimana kekerasan struktural pada tokoh-tokoh dalam novel ini? Penulis akan menjawab pertanyaan ini dengan mencari tahu struktur yang terdapat dalam novel ini. Yang terakhir, bagaimana kekerasan budaya pada tokoh-tokoh dalam novel ini? Jawaban ini akan penulis jelaskan budaya-budaya yang sudah dibangun oleh pelaku kekerasan untuk menindas korban.

Sudah ada dua penelitian dengan objek novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini. Yang pertama, penelitian dengan judul “Perjuangan Perempuan pada Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme).” Penelitian ini membahas bentuk opresi yang dialami tokoh perempuan dan alam serta perjuangan perempuan terhadap pelestarian alam dan lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Menurut Damanik (2024), bentuk perjuangan perempuan terhadap alam dan perempuan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat dalam tiga aspek. Yang pertama, pembebasan dari sistem patriarki. Kedua, perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Ketiga, kritik terhadap eksploitasi dan kapitalisme. Penelitian yang kedua merupakan skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra)”. Diana (2024), menjelaskan bahwa novel ini dapat dieksplorasi nilai-nilai moralnya sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan lima kategori nilai moral dalam novel ini, yaitu (1) nilai moral yang berkaitan dengan individu dan introspeksi diri, (2) nilai moral yang berhubungan dengan interaksi sosial antara

manusia, (3) nilai moral yang menyangkut hubungan individu dengan dimensi spiritual atau Tuhan, (4) nilai moral tentang lingkungan dan alam, serta (5) nilai moral tentang hukum dan keadilan.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menyampaikan pesan dengan baik dan unik. Novel ini sebagian besar menceritakan konflik-konflik dari isu yang familier. Dengan menghadirkan kekerasan-kekerasan yang dilakukan baik dari tokoh pemerintah, kaum penguasa, atau bahkan sesama masyarakat kecil, hanya demi memperjuangkan perusahaan tambang emas. Kekerasan oleh kaum elite terhadap tokoh-tokoh masyarakat kecil menurut perspektif Johan Galtung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* belum pernah ada yang menelitinya. Hal tersebut menjadikan landasan penulis bahwa topik kekerasan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye penting untuk dikaji.

Kekerasan menurut Galtung diartikan sebagai suatu bentuk hambatan yang semestinya dapat dihindari supaya seseorang bisa mengenali dirinya sendiri dengan baik. Galtung sering dikenal dengan teori segitiga konflik. Kekerasan dalam konteks pemikiran Johan Galtung, adalah suatu fenomena yang kompleks dan meluas, meliputi tiga bentuk: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya/kultural (dalam Eriyanti, 2017). Kekerasan langsung merujuk pada perilaku kekerasan yang langsung terlihat dan memiliki efek yang langsung, seperti korban yang terbunuh, terluka, atau kerusakan materi. Sebaliknya, kekerasan struktural merujuk pada melukai kebutuhan pokok manusia tetapi tidak memiliki pelaku langsung yang dapat dimintai pertanggungjawabannya. Yang terakhir, kekerasan budaya adalah legitimasi atas kekerasan struktural dan langsung sehingga menciptakan lingkungan yang penuh kekerasan (Galtung, 1969). Lebih luasnya, kekerasan budaya atau biasa disebut kekerasan kultural merupakan beberapa aspek budaya, lingkup simbolik keberadaan kita (agama, ideologi, bahasa dan seni, dan sains) yang digunakan untuk melegitimasi atau membenarkan kekerasan langsung atau struktural (Galtung, 1990).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dalam paradigma Abrams. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mengacu pada semesta (Taum, 2017). Menurut M.H. Abrams, pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams, 1981). Pendekatan mimetik bukan hanya sekedar tiruan, melainkan kesadaran personal batin pengarangnya. Novel sebagai karya sastra mampu memaparkan realitas persis apa adanya. Maka karya sastra seperti halnya novel merupakan cerminan representasi dan realitas itu sendiri. Kriteria utama yang terdapat pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan.

Pendekatan mimetik ini biasanya digunakan untuk penelitian dengan menggunakan beberapa teori strukturalisme. Salah satunya adalah teori strukturasi kekerasan oleh Johan Galtung. Johan Galtung berupaya mengungkap kekerasan yang dibagi menjadi tiga jenis. Dalam penelitian ini, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dipandang sebagai karya sastra yang merepresentasikan kekerasan-kekerasan sosial maupun terhadap alam.

Pada umumnya, penelitian menggunakan dua sumber untuk memperoleh data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2016). Sumber data primer diperoleh langsung dari objek material novel dengan judul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan tahun 2024 dan diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip Nusantara. Novel ini berjumlah 371 halaman yang dibagi menjadi bab-bab dengan alur campuran/maju mundur. Sumber data sekunder menjelaskan bahwa sumber data ini didapat melalui beberapa jenis rujukan bahan bacaan, baik karya sastra ataupun kajian teori tentang novel dan topik penelitian. Data sekunder ini dapat dibagi menjadi berbagai sumber online (internet) dan offline (pustaka jurnal atau skripsi tahun-tahun lalu). Data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan dengan metode studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami teori-teori dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tersebut (Adlini, 2022). Lebih spesifiknya dengan metode baca-catat. Pada metode ini, penulis membawa data primer dan sekunder untuk dianalisis. Selanjutnya, pada kedua data tersebut akan ditemukan hal-hal yang memiliki kaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, selanjutnya penulis akan menganalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Tujuan pembacaan terhadap karya sastra dapat digunakan untuk menemukan isi pada novel tersebut, yaitu bentuk kekerasan, baik secara verbal maupun nonverbal pada para tokoh dalam novel ini. Isi yang dimaksud bisa berupa masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan sosial, ekonomi, politik, termasuk propaganda (Ratna, 2004). Metode analisis isi dilakukan oleh penulis atas dasar pemaknaan yang memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna, 2004). Setelah dilakukan pembacaan dengan teliti dan cermat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, penulis akan mengelompokkan bentuk-bentuk kekerasan berdasarkan teori Johan Galtung.

Setelah data terkumpul dan analisis, kemudian hasil data tersebut akan dijelaskan dengan metode deskripsi kualitatif, yaitu mendeskripsikan/menjelaskan hasil analisis dan memberikan penafsiran dalam bentuk kalimat-kalimat (Ratna, 2004). Isi dari deskripsi ini yaitu deskripsi hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan novel yang menceritakan perjuangan masyarakat kecil yang ditindas bahkan “dijajah” oleh orang yang berkuasa hingga para pejabat di negaranya sendiri. Hal ini berawal dari kasus tenggelamnya anak kecil bernama Badrun yang tewas tenggelam karena bermain bola di daerah kolam bekas tambang di kampungnya. Dari kasus tersebut, teman Badrun yang bernama Ahmad dan beberapa aktivis lingkungan tidak setuju bila kasus itu diberhentikan begitu saja tanpa adanya solusi yang jelas. Akhirnya mereka membawa ke ranah hukum. Di sana, pemilik tambang emas tidak mau merasa dirugikan, ia menyewa pengacara yang pandai bersilat lidah. Dari situlah mulai terjadi kekerasan dari pemilik tambang yang memanfaatkan militer dan pejabat-pejabat rakus di negaranya. Mereka menindas kaum-kaum miskin/yang terpinggirkan demi memperluas dan memperlebar perusahaan tambangnya itu. Beberapa cara yang digunakan memang tidak manusiawi, ada yang membohongi masyarakat marginal, menggusur pemukiman, bahkan hingga membunuh. Bahkan dampak negatifnya dirasakan oleh kaum marginal tersebut.

Oleh karena itu, banyaknya kekerasan yang terjadi dalam novel ini, deskripsi kekerasan akan dibagi menjadi tiga bagian menurut pandangan dari Johan Galtung.

#### 3.1. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung yaitu tindakan kekerasan yang mengakibatkan luka, cedera, bahkan kematian. Pada novel ini, kekerasan langsung terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama, kekerasan fisik yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyerangan, pengrusakan, penganiayaan, pemukulan, penembakan, hingga pembunuhan yang menyebabkan hilangnya nyawa korban. Yang kedua, kekerasan verbal juga ditampilkan melalui umpatan atau hinaan yang menyebabkan luka batin pada korban. Tindakan-tindakan brutal ini menggambarkan dampak tragis dari kekerasan yang dilakukan tanpa batas moral.

(1) “*HEH PAK KADUS! Aku pernah bilang, jangan dibuat rumit. Mayor Bacok memegang kerah baju bapak Ahmad, mendorongnya ke dinding.*” (Liye, 2024: 33).

Pada kutipan (1) membuktikan bahwa terdapat pengancaman dan penyerangan dari Mayor Bacok yang merupakan salah satu petinggi di negara tersebut kepada Pak Dusun di daerah peristiwa tenggelamnya Badrun, sang pesepak bola handal di kampungnya. Ancaman tersebut dilakukan oleh Mayor Bacok karena ia tidak mau kasus ini dipermasalahkan lebih dalam ke pengadilan. Ia menjaga agar kasus ini tidak muncul ke permukaan umum sehingga ia tetap bisa dipercaya oleh petinggi perusahaan tambang tersebut.

(2) “*Mengaku, Bajingan! Atau Akan aku buat rumit seluruh kampung ini.*” (Liye, 2024: 33)

Pada kutipan (2) membuktikan bahwa terdapat kekerasan verbal yang dilakukan oleh Mayor Bacok yang dilontarkan kepada Pak Kadus untuk memengaruhi psikologisnya. Mayor Bacok menekan Pak Kadus untuk memberitahu siapa yang menyebarkan peristiwa tenggelamnya Badrun kepada wartawan. Pak Dusun juga tidak tahu tentang itu sehingga ia hanya bisa menjawab sebisanya. Kemarahan Mayor Bacok membuatnya mengatakan umpatan bajingan dan membuat Pak Dusun menjadi semakin takut dan sesak nafas. Berikut bukti kutipannya pada (3).

(3) “*Saat Pak Kepala Dusun tersengal nyaris kehabisan napas, Ahmad muncul di bingkai pintu, dengan kaki gemetar, dia mengaku. Terbata.*” (Liye, 2024: 33)

Kutipan (4) menjelaskan bahwa ada pula kekerasan berupa penembakan yang dilakukan aparat kepolisian. Kekerasan tersebut bisa terjadi karena orang-orang yang sudah lama tinggal di pulau itu merasa bahwa tempat mereka tinggal sudah direbut oleh pengusaha tambang yang akan mendirikan proyek pertambangan emas di pulau tersebut. Orang-orang di pulau tersebut tidak setuju sehingga mereka melakukan perlawanan kepada aparat polisi yang saat itu akan masuk ke pelabuhan merak. Namun, naas, suami Siti dan suami kedua kakaknya terluka saat perlawanan karena aparat menggunakan senjata. Oleh karena itu, banyak korban luka yang diakibatkan dari perlawanan ini.

(4) “*Orang-orang dewasa terluka, remaja-remaja tanggung, juga anak-anak. Tahun-tahun itu, terletak nun jauh terpencil, tidak ada yang membawa kabar berita dari pulau itu. Saat Siti harus merawat luka di kaki suaminya. Ditembus aparat polisi. Saat Siti menangis mengelap darah. Juga suami dua kakak-kakaknya, terluka. Juga di rumah-rumah lain. Puluhan penduduk jadi korban perlawanan.*” (Liye, 2024: 107-108)

Kutipan (4) menjelaskan bahwa adanya kekerasan dalam bentuk penyerangan dan kekerasan verbal. Seseorang yang tiba-tiba melempar batu ke massa yang sedang riuh karena adanya orang yang datang dari perusahaan tambang dengan niat ingin mengukur rumah-rumah warga yang ingin mereka jual guna memperlancar proyek tambang tersebut. Selain itu, kekerasan verbal berupa umpatan bajingan yang membuat orang-orang disana tersulut amarahnya sehingga suasana menjadi semakin rusuh.

(5) “*Seseorang melemparkan batu. Mengenai kepala seseorang lain ‘WOOI! SIAPA TADI YANG MELEMPAR!’ ‘DASAR BAJINGAN!’ Disusul benda-benda lain melayang.*”

Kekerasan langsung yang dilakukan oleh tentara dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye mencakup berbagai tindakan brutal seperti pemukulan, penembakan, hingga pembunuhan. Dalam kutipan (6a), terlihat bagaimana tentara menggunakan kekuatan fisik secara sewenang-wenang terhadap masyarakat yang tidak bersalah, menunjukkan sifat kekerasan yang mengancam kehidupan mereka. Dengan pukulan dan tembakan membuat suasana mencekam yang membuat masyarakat takut.

(6a) “‘Di mana markas pemberontak, hah?’ ‘Kami tidak tahu, Pak. Kami hanya petani!’ ‘Dasar pembohong!’ Suara pukulan, tendangan, disusul suara tembakan. Teriakan-teriakan ngeri.” (Liye, 2024: 360)

(6b) “Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana. Darah menggenang di lantainya. Seluruh kampung bagai disiram tinta pekat. Tentara tidak berhenti, mereka Kembali menyisir setiap rumah, memastikan tidak ada ‘pemberontak’ yang lolos.” (Liye, 2024: 360)

Selain itu, kutipan (6b) menggambarkan pembunuhan massal yang dilakukan oleh tentara, puluhan penduduk dihabisi tanpa ampun, meninggalkan jejak darah dan trauma mendalam pada masyarakat yang melihatnya.

(7) “Tentara itu menjambak rambutnya, menariknya. Membuat ia mengaduh. Situasi semakin rumit, tidak tahan melihat ibunya, dua anak perempuan keluar dari peti dan menangis.” (Liye, 2024: 361)

Pada kutipan (7), terjadi penyerangan fisik yang brutal terhadap seorang ibu, tentara itu menjambak dan menarik rambut ibu sehingga membuatnya kesakitan. Suasana mencekam dan trauma yang ditimbulkan oleh tindakan ini mencerminkan kekerasan langsung yang tidak hanya menghancurkan tubuh tetapi juga jiwa dan psikologi korban.

(8) “DOR! Senapan Meletus. Cut Ais terkapar. Lantas BUK! BUK! Tidak peduli jika Wanita di depannya hamil. Tentara itu menendangi ibu mereka. Hingga puas. Hingga tidak bergerak lagi.” (Liye, 2024: 362)

Kutipan (8) menjelaskan bahwa terdapat kekerasan berupa penembakan dan penganiayaan hingga si korban meninggal. Kekerasan ini dilakukan oleh tentara kepada anak kecil bernama Cut Ais dan ibunya yang sedang hamil. Cut Ais ditembak oleh tentara itu karena ingin ikut campur saat ibunya ditemukan oleh tentara. Merasa terganggu, tentara itu langsung menembak anak itu. Setelah itu, ia menghabisi ibunya dengan cara menendangi sampai tidak bergerak.

### 3.2. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural merupakan bentuk kekerasan yang lebih tersembunyi, sistemik, dan institusional. Kekerasan ini terjadi melalui struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil. Pada novel ini, dibagi menjadi bagian, yaitu pertambangan, pemerintahan, dan ekosistem alam. Tiga hal tersebut merupakan contoh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil dan menghasilkan kekerasan yang tersembunyi dan sistemik.

#### a. Pertambangan

(9) “Kampung itu masih ada. Tidak banyak berubah. Rumah-rumah panggung tua. Padang rumput meranggas. Penduduk tetap miskin—yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi.” (Liye, 2024: 34-35)

Pada kutipan (9) menjelaskan bahwa terdapat ketidakadilan yang dituliskan secara jelas. Dalam konteks ini, kekerasan struktural terlihat melalui sistem yang mendukung pemilik tambang untuk terus beroperasi tanpa memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Hal tersebut semakin memperkuat pemilik tambang dan perusahaannya yang semakin dominan.

(10) “Setahun terakhir perubahan mereka berubah total. Sebagian besar menjadi kawasan operasional tambang, dengan dermaga khusus untuk kapal-kapal perusahaan. Diberikan penanda batas. Dijaga oleh tentara. Hanya menyisakan secuil tempat penduduk merapatkan kapal nelayan. Pelabuhan yang dulu dibangun oleh penduduk, di atas tanah milik nenek moyang, sekarang mereka disingkirkan di pojokan kecil.” (Liye, 2024: 112)

Kutipan (10) menjelaskan bahwa terdapat kekerasan struktural berupa perampasan wilayah. Tempat tinggal yang berasal dari nenek moyang mereka sudah lama dihuni, dengan mudah dirampas oleh proyek pertambangan emas itu. Perusahaan tersebut hanya menyisakan secuil tanah yang dihuni oleh penduduk lokal. Hal tersebut menunjukkan marginalisasi sosial dan ekonomi yang dialami oleh penduduk lokal.

(11) “‘Tidak. Ini jalan milik tambang. Kawasan tambang. Semua yang lewat harus diperiksa. Mulai hari ini. Perintah atasan.’ ‘Hei! Jalan ini sudah sejak seratus tahun lalu. Dulu jalan setapak, dibuat kakek nenekku. Perusahaan tambang itu datang, mendadak mengaspal, lantas bilang jalan mereka? Aku mau ke kebunku, apa urusannya dengan kalian?’” (Liye, 2024: 113)

Pada kutipan (11) menjelaskan bahwa ada kekerasan struktural berupa pembatasan akses tanah milik sendiri. Secara tidak langsung, perusahaan tambang itu sudah mengklaim bahwa daerah tersebut adalah milik mereka. Padahal kenyataannya, tanah tersebut masih milik warga lokal. Kekuasaan yang tidak adil ini menciptakan ketidaksetaraan antara perusahaan tambang dan warga lokal. Perusahaan memiliki kekuatan untuk mengubah infrastruktur dan mengintimidasi warga, sementara warga tidak memiliki hak untuk mengontrol kegiatan perusahaan tambang di wilayah mereka.

### 3.3. Kekerasan Budaya

Kekerasan budaya adalah bentuk kekerasan yang terkait dengan nilai-nilai, norma, dan ideologi yang menjustifikasi atau menoleransi kekerasan. Pada novel ini, terdapat kekerasan budaya berupa ABRI dan DOM. Kedua istilah tersebut merepresentasikan sistem kekuasaan yang memanfaatkan ideologi untuk melegitimasi tindakan kekerasan. Berikut kutipan serta penjelasannya.

(15) “Tahun-tahun itu, tidak ada yang berani melawan ‘dwifungsi’ ABRI.” (Liye, 2024: 34)

Pada kutipan (15), menjelaskan bahwa kekerasan budaya terkait dengan legitimasi atas kekuasaan dan struktur sosial yang membenarkan tindakan-tindakan kekerasan. Kalimat tidak ada yang berani melawan, mengindikasikan adanya dominasi dan intimidasi yang kuat dari ABRI terhadap masyarakat sipil. Atmosfer ketakutan yang diciptakan ini membatasi ruang gerak masyarakat untuk bersuara dan mengkritik kebijakan pemerintah yang didukung oleh ABRI. Penerapan dwifungsi ABRI secara sistematis telah menormalisasi

penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Kekerasan fisik, intimidasi, dan pembungkaman menjadi bagian dari tatanan sosial yang sulit dilawan. Dalam konteks Indonesia, "dwifungsi" ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Penerapan dwifungsi ABRI secara sistematis telah menormalisasi penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, doktrin dwifungsi ABRI telah menciptakan sebuah sistem kekerasan budaya yang sistematis di Indonesia. Dominasi militer, intimidasi, dan pembatasan ruang publik telah menciptakan atmosfer ketakutan yang menghambat perkembangan demokrasi dan hak asasi manusia.

(16) "Minggu-minggu berikutnya, pemerintah mengumumkan DOM, Daerah Operasi Militer, untuk menumpas gerakan pemberontakan di kawasan itu. Tahun-tahun itu friksi antara gerakan kemerdekaan dan militer memuncak. Sebagai solusi final, pemerintah mengirim 30.000 tentara dan 12.000 polri, menyerbu kawasan itu." (Liye, 2024: 359)

Kutipan (16) menjelaskan bahwa hal tersebut termasuk dalam kekerasan budaya karena pengumuman DOM dan pengiriman pasukan dalam jumlah besar untuk "menumpas" gerakan pemberontakan adalah tindakan yang menormalisasi penggunaan kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Hal ini menciptakan kekerasan budaya dianggap sebagai solusi yang sah dan efektif. Kekerasan budaya dalam konteks ini bukan hanya sekedar peristiwa tunggal, tetapi juga mencerminkan sistem kekuasaan yang lebih luas. Ketika kekerasan menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan, maka kekerasan budaya akan terus berulang dan sulit untuk dihentikan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye mengandung berbagai bentuk kekerasan yang dapat dianalisis melalui teori Johan Galtung. Menurut Galtung, kekerasan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kekerasan langsung, yang terlihat secara fisik dan jelas pelakunya; kekerasan struktural, yang berakar pada ketidakadilan dalam sistem sosial dan ekonomi, di mana tidak ada pelaku yang dapat dimintai pertanggungjawaban; dan kekerasan budaya, yang mencakup norma dan nilai yang melegitimasi kekerasan dalam masyarakat. Ketiga bentuk kekerasan ini saling terkait dan menciptakan lingkungan yang merugikan untuk kaum marginal sehingga menimbulkan dampak yang mendalam pada korban.

Pada novel ini, terdapat berbagai kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Yang pertama, kekerasan langsung pada novel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) kekerasan fisik yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyerangan, pengrusakan, penganiayaan, pemukulan, penembakan, hingga pembunuhan yang menyebabkan hilangnya nyawa korban, dan (2) kekerasan verbal juga ditampilkan melalui umpatan atau hinaan yang menyebabkan luka batin pada korban. Yang kedua, kekerasan struktural pada novel ini dibagi menjadi bagian, yaitu (1) pertambangan, (2) pemerintahan, dan (3) ekosistem alam. Tiga hal tersebut merupakan contoh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil dan menghasilkan kekerasan yang tersembunyi dan sistemik. Dampaknya berupa semakin tidak di dengar hak-hak orang marginal dan orang-orang yang memiliki jabatan atau kuasa akan semakin mudah menginjak-injak orang-orang yang terpinggirkan. Dan yang terakhir, kekerasan budaya pada novel ini berupa adanya ABRI dan DOM yang menggunakan kekerasan yang sudah dinormalisasikan oleh warga lokal. ABRI, dengan doktrin dwifungsi-nya, mengintegrasikan militer ke dalam struktur politik dan sosial, memungkinkan penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan negara. Sementara itu, DOM (Daerah Operasi Militer), merupakan wujud nyata yang menargetkan kelompok-kelompok tertentu, melanggengkan ketakutan, dan membatasi kebebasan individu. Dengan penjelasan tersebut, diharapkan analisis novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menurut kekerasan Johan Galtung dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas kekerasan yang terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/download/3394/1177/>
- Damanik, Y., Wuriyani, E. P., & Daulay, M. A. J. (2024). Perjuangan Perempuan Pada Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270–286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.153>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca. *LINGUA*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Diana, U. M. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra). [Skripsi, Universitas Borneo Tarakan]. Repository Universitas Borneo Tarakan. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT26-06-2024-124110.pdf>

- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27–37. <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Galtung, J. 1969. "Violence, Peace, and Peace Research". *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- \_\_\_\_\_. 1990. "Cultural Violence". *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
- Humam, E. 2022. *Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia*. Diambil pada 27 September 2024 dari <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/>
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Jawa Barat: PT. Sabak Grip Nusantara.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawati, V. S., Adji, F. T., & Adji, S. E. P. (2022). Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung. *Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 171–179. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.827>
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 57–60. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i3.238>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Taum, Y. Y. (2017). Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Preposisi [Makalah Seminar]. Prosiding Seminar Nasional Kritik Sastra 2017 "Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi", Jakarta, Indonesia.